

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025

Melda Saputri^{1)*}, Aisyah²⁾

^{1)*} Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat
email: meldasaputri11@gmail.com

²⁾ Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat
email: aisyahwulandari0301@gmail.com

Abstrak

Sibling Rivalry ialah konflik antar saudara bisa menimbulkan kecemburuan, rasa tidak aman, hingga perilaku agresif. Pada saat melakukan survey awal kepada 10 orang ibu terdapat 9 orang ibu tidak mengetahui mengenai kejadian *Sibling Rivalry* dan 1 orang ibu mengetahui mengenai kejadian *Sibling Rivalry*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 Juni sampai 06 Juni 2025. Sampel sebanyak 38 orang responden, dengan teknik penelitian *Total Sampling*. Analisa data yang digunakan adalah Analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh bahwa 76,3% sebagian besar anak terjadi kejadian *Sibling Rivalry*, dan 65,8% pengetahuan ibu yang rendah tentang *Sibling Rivalry*. Uji statistic *fisher's exact test* disimpulkan bahwa $p\text{-value} = (1.000 > 0,05)$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian *Sibling Rivalry* dengan pengetahuan ibu pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang. Perlunya tindak lanjut kepada ibu yang memiliki anak lebih dari satu yang bersekolah untuk meningkatkan pengetahuannya tentang perkembangan anak, khususnya mengenai *Sibling Rivalry*, dengan pemahaman yang baik, ibu dapat lebih bijak dalam menangani konflik antar saudara, memberikan perhatian yang adil, dan menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: *Sibling Rivalry*, Pengetahuan Ibu, Anak Prasekolah

Abstract

Sibling rivalry is defined as a dynamic interaction between siblings that often manifests in the form of competition, envy, and occasionally, aggressive behaviour. During an initial survey of 10 mothers, 9 indicated a lack of awareness regarding the concept of Sibling Rivalry, while 1 mother acknowledged its existence. The objective of this study was to ascertain the correlation between maternal knowledge and the prevalence of sibling rivalry in preschool-aged children at 'Aisyiyah 24 Kindergarten, Padang City, in 2025. The present study employed a quantitative method with a cross-sectional approach to analyse the relationship between maternal knowledge and the incidence of Sibling Rivalry in preschool children at 'Aisyiyah 24 Kindergarten, Padang City. The present study was conducted from June 4 to June 6, 2025. The sample population comprised 38 respondents, who were selected through the implementation of a total sampling technique. The analysis employed both univariate and bivariate methods. The results of the study indicated that 76.3% of the children exhibited sibling rivalry, while the remaining 23.7% did not demonstrate such behaviours. The Fisher's exact test yielded a p-value greater than 0.05, thereby indicating

that there is no statistically significant relationship between the occurrence of sibling rivalry and maternal knowledge in preschool-aged children at 'Aisyiyah 24 Kindergarten in Padang City. It is imperative to extend this initiative to mothers with multiple children enrolled in school, with the objective of enhancing their understanding of child development, with a particular emphasis on the phenomenon of sibling rivalry. A more profound understanding of these dynamics enables mothers to more effectively manage sibling conflict, allocate resources equitably, and foster a harmonious family environment.

Keywords: Sibling Rivalry, Maternal Knowledge, Preschool Children

PENDAHULUAN

Data Riskesdas tahun 2023 menyatakan caku Berdasarkan data dari WHO, jumlah anak yang mengalami Sibling Rivalry di Asia mencapai sekitar 401 juta, dengan sekitar 10 juta di antaranya terjadi di Indonesia, populasi Indonesia diperkirakan sekitar 237,6 juta jiwa. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik, sekitar 22% dari total populasi tersebut adalah anak-anak, atau sekitar 47,2 juta jiwa. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya sekitar 75% anak di Indonesia terjadi persaingan antara saudara. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menerima laporan sebanyak 2.508 kasus kekerasan terhadap anak, dimana 26,2% dari kekerasan anak dilakukan oleh saudara kandung dan 25,9% oleh teman sebaya. KPAI (Komisi Perlindungan Anak) tahun 2017 juga mengatakan masih ada orang tua yang membandingkan anak satu dengan yang lainnya yaitu ayah sebesar 37,4% dan ibu sebanyak 43,4%. Disaat yang sama 84,8% saudara kandung masih mengalami *Sibling Rivalry*. (Sahara et al., 2024)

Sibling Rivalry atau persaingan antar saudara kandung, dapat berpotensi berkembang menjadi perilaku kekerasan jika tidak ditangani dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara *Sibling Rivalry* dan kekerasan. Dampak *Sibling Rivalry* yang berujung pada kekerasan, agresi fisik ketika *Sibling Rivalry* tidak diatasi dengan baik, anak-anak mungkin mulai terlibat dalam perkelahian fisik, seperti memukul atau menendang saudara kandung mereka, agresi verbal selain kekerasan fisik, *Sibling Rivalry* juga dapat menyebabkan agresi verbal, seperti kata-kata kasar, penghinaan, atau ancaman yang bisa merusak hubungan antara saudara kandung, perasaan dendam *Sibling Rivalry* yang terus menerus dapat menumbuhkan perasaan dendam atau kebencian yang mungkin terbawa hingga dewasa, yang bisa mempengaruhi hubungan saudara di masa depan. (Reghintovschi, 2024)

Sibling Rivalry yang tidak diatasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect* (efek jangka panjang) yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak. Kejadian *Sibling Rivalry* biasa terjadi pada masa kanak-kanak ketika selisih usia antara saudara kandungnya terlalu dekat yaitu pada rentang usia 3 – 5 tahun (preschool) dan akan muncul kembali ketika usia 8 – 12 tahun (usia sekolah). Adapun perbedaan ciri emosional pada anak usia prasekolah (preschool) dan anak usia sekolah, menurut (Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan, 2020) menyatakan bahwa anak usia prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, hal ini sering diperlihatkan dengan sikap sering marah dan iri hati yang diperlihatkan anak, sedangkan pada anak usia sekolah adalah masih tingginya sikap egosentris pada anak hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk emosi yang meluap-luap, kadang menjadi dramatis, dan keingintahuan anak yang mencolok.

Berdasarkan pengambilan data awal, dengan observasi terungkap informasi dari 10 orang ibu yang menunggu anaknya di sekolah mengatakan bahwa dari 10 orang ibu tidak mengetahui apa itu *siibling rivalry* dan dari 10 orang ibu tersebut 9 orang ibu mengatakan bahwa anak mereka sering bertengkar, merebut permainan, manja, cemburu dan sering mengadu ketika ada masalah, dan suka mengejek kakak maupun adiknya, serta ada ibu yang sampai ingin memisahkan anaknya supaya terpisah dengan saudaranya dan dirawat oleh neneknya, serta ibu tersebut juga mengatakan bingung apa yang harus dilakukan untuk mengatasi jika terjadi pertengkaran pada anaknya, karena ketika bertengkar

Disamping itu ada 1 orang ibu lainnya mengatakan memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai *Sibling Rivalry*, pernah mendengarnya, dan ibu tersebut mengatakan bahwa ketika terjadi pertengkaran pada anak-anaknya, kakak lah yang lebih sering mengalah kepada adiknya, Menurut ibu hal ini karena kakak sudah lebih mengerti akan

situasi dan kondisinya sebagai anak yang lebih besar dan juga pengetahuan ibu sebagai orang tua yang diberikan pada anak yaitu memberi pengertian kepada anak yang lebih besar agar mengalah dengan adiknya.

Berdasarkan dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metode Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dari variable. Pada penelitian bermaksud untuk mengetahui "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025."

Survey awal telah dilakukan pada tanggal 18 Desember 2024. Dan penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 04 Juni sampai dengan 06 Juni 2025. Tempat yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025

Kejadian <i>Sibling Rivalry</i>	<i>f</i>	%
Tidak Terjadi	9	23.7
Terjadi	29	76.3
Total	38	100

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 38 responden didapatkan sebagian besar 29 (76.3%) anak mengalami kejadian *sibling rivalry* yang di TK 'Aisyiyah 24 Padang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025 dengan jumlah responden 38 orang ibu didapatkan sebagian besar 29 responden (76,3%) mengalami *Sibling Rivalry*, sedangkan 9 anak (23,7%) tidak mengalami *Sibling Rivalry*. Untuk mengukur kejadian *Sibling Rivalry*, peneliti membuat 20 pertanyaan yang bersangkutan dengan kejadian *Sibling Rivalry*. Dari pertanyaan tersebut yang selalu terjadi pada nomor 5,11,14,16,19 yaitu tentang senang mengejek, suka berteriak kepada saudara, suka berbohong, dan menyalahkan saudaranya.

Menurut Analisa penelitian, dari 38 responden sebagian besar anak mengalami kejadian *Sibling Rivalry* (76,3%). Tingginya frekuensi perilaku negatif seperti mengejek, berteriak, berbohong, dan menyalahkan saudara menunjukkan bahwa anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan emosi dan sosial yang belum stabil, di mana mereka masih belajar bagaimana mengelola perasaan, bersosialisasi, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang tepat. Perilaku- perilaku tersebut bisa jadi merupakan bentuk ekspresi dari perasaan iri, cemburu, ingin mendapat perhatian lebih dari orang tua, atau merasa tersaingi oleh saudara kandungnya.

Sibling Rivalry merupakan upaya untuk saling mengalahkan, sehingga atar saudara dapat menjukkan adanya rasa persaingan untuk menarik perhatian atau cinta seorang ibu sebagai orang yang selalu ada di samping anak. Banyak faktor yang memicu *Sibling Rivalry*, termasuk faktor utamanya yaitu pengetahuan ibu dalam mencegah terjadinya *Sibling Rivalry* pada anak. *Sibling Rivalry* terjadi pada anak yang memiliki saudara yang jarak

usianya tidak terlalu jauh bisa terjadi pada anak pertama, kedua, dan bungsu. Saat anak yang lebih besar menjadi pusat perhatian, mereka cenderung focus pada masa lalu. (Sunarti et al., 2024)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jenisa Maretasya, 2025) yang berjudul Hubungan Peran Ibu Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun di Raudlatul Athfal Jepara, yang menunjukkan dari 58 orang anak sebanyak 40 orang anak (69,0%) terjadi *Sibling Rivalry* atau persaingan antar saudara kandung. Menurut Penelitian (Salim, 2024) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Peran Ibu Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun, yang menunjukkan 70 orang anak sebanyak 41 orang anak (58,6%) terjadi *Sibling Rivalry* atau persaingan antar saudara.

Meskipun itu terjadi, persaingan ini tidak selalu bersifat negatif. Jika ditangani dengan tepat, *Sibling Rivalry* justru dapat menjadi kesempatan untuk melatih anak mengelola emosi, belajar berempati, dan mengembangkan keterampilan menyelesaikan konflik. Jika ibu tidak pandai dalam menangani kejadian *Sibling Rivalry* pada anak, maka akan beresiko kedepannya terjadi permusuhan antar saudara kandung serta terjadi kekerasan fisik maupun verbal. Oleh karena itu saran untuk ibu sebagai orang tua yang selalu berada di dekat anak sangat penting dalam membimbing dan menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti memberikan perhatian yang seimbang, tidak membandingkan anak, serta mengajarkan cara berkomunikasi yang sehat, dengan pendekatan yang tepat, *Sibling Rivalry* dapat menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang memperkuat hubungan antar saudara, bukan justru memecahkannya.

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025

Tingkat pengetahuan Ibu	f	%
Rendah	25	65.8
Tinggi	13	34.2
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 38 responden didapatkan sebagian besar 25 orang (65,8%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang *Sibling Rivalry* di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Ibu yang memiliki anak yang bersekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025, dengan jumlah responden 38 orang ibu sebagian besar didapatkan 25 responden (65,8%) memiliki kategori pengetahuan yang rendah mengenai *Sibling Rivalry*, sedangkan pengetahuan ibu yang tinggi sebanyak 13 orang ibu (34,2%). Untuk mengukur pengetahuan, peneliti membuat 10 pertanyaan yang bersangkutan dengan pengetahuan tentang *Sibling Rivalry*. Dari pertanyaan tersebut yang banyak salah pada nomor 4,5,6,8,9,10 tentang dampak, dan cara menangani *Sibling Rivalry* pada anak.

Menurut analisis peneliti bahwa pengetahuan ibu tentang *Sibling Rivalry* menunjukkan bahwa banyak ibu belum sepenuhnya memahami bahwa konflik antar saudara bukan sekadar pertengkaran biasa, melainkan dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak. Sebagian ibu menganggap persaingan antar anak sebagai hal wajar tanpa menyadari bahwa respon mereka baik dalam bentuk pengabaian, pembelaan terhadap

salah satu anak, atau perbandingan dapat memperburuk situasi. Kurangnya pengetahuan ini membuat ibu cenderung menggunakan pendekatan yang tidak tepat, seperti memberi hukuman tanpa membimbing atau tidak menanggapi konflik sama sekali. Padahal, dengan pengetahuan yang lebih baik, ibu dapat mengenali tanda-tanda *Sibling Rivalry* sejak dini dan menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih seimbang dan mendukung. Oleh karena itu, persepsi bahwa pengetahuan ibu berperan besar dalam mengelola dan mencegah *Sibling Rivalry* perlu terus diperkuat melalui edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Pengetahuan ibu tentang *Sibling Rivalry* sangat penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara anak-anak dalam satu keluarga. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyebab, tanda-tanda, dan dampak dari rivalitas antar saudara cenderung lebih mampu mencegah dan menangani konflik sejak dini. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu dapat menciptakan lingkungan yang adil dan penuh kasih sayang, sehingga anak-anak merasa diterima dan tidak perlu bersaing secara negatif untuk mendapatkan perhatian atau kasih sayang. Selain itu, pengetahuan ini juga membantu ibu dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif, seperti memberikan perhatian sesuai kebutuhan masing-masing anak dan mendorong komunikasi positif antar saudara. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *Sibling Rivalry* merupakan langkah penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak. (Andriyani & Darmawan, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Andriyani & Darmawan, 2023) yang berjudul Pengetahuan Ibu tentang *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan bahwa dari 48 orang responden sebanyak 18 orang ibu (37,5%) memiliki pengetahuan yang rendah mengenai *Sibling Rivalry*, dan pengetahuan ibu yang tinggi sebanyak 13 orang ibu (27,1%) tentang *Sibling Rivalry*.

Penelitian ini juga sejalan dengan menurut Yarah 2024 dengan judul berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh Ibu dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa dari 40 orang responden sebanyak 20 orang ibu (50,0%) memiliki pengetahuan yang rendah dan 6 orang ibu (15,0%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang *Sibling Rivalry*.

Diharapkan para ibu untuk memahami mengenai kejadian *Sibling Rivalry*, diperlukan upaya edukasi yang berkesinambungan melalui berbagai media dan pendekatan. Penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan, seperti perawat atau bidan, dapat dilakukan di posyandu, puskesmas, maupun kelompok ibu balita dengan memberikan informasi tentang penyebab, tanda-tanda, serta cara mengatasi *Sibling Rivalry*. Selain itu, penggunaan media cetak seperti leaflet, poster, maupun media digital seperti video edukasi dan grup diskusi online juga efektif dalam menyebarkan informasi. Dukungan dari keluarga, terutama suami dan orang tua, juga penting agar ibu lebih memahami cara mendidik anak secara adil dan memberikan perhatian yang seimbang. Dengan pengetahuan yang meningkat, ibu diharapkan mampu mengantisipasi munculnya konflik antar saudara. Dengan pemahaman yang baik, ibu dapat memberikan perhatian yang adil kepada setiap anak, menciptakan suasana keluarga yang harmonis, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan menyayangi antar saudara sejak dini. Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar penting dalam mencegah dan mengelola *Sibling Rivalry* secara efektif di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang.

Table 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Sibling Revalry</i>				Total		P- <i>Value</i>
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Tinggi	19	76,9 %	6	24.0 %	25	100.%	1.000
Rendah	3	23.1 %	10	76.0 %	13	100.0%	
Total	22	100	16	100	38	100.0%	

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian sibling rivalry pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025, di dapatkan bahwa dari total 38 responden, sebagian besar (76,3%) anak mengalami *sibling rivalry*, sementara 23,7% tidak mengalaminya, dibandingkan pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan rendah, dari 25 responden, mayoritas anaknya 19 anak (76,0%) mengalami *sibling rivalry*, dan 6 anak (24,0%) tidak mengalaminya. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan Tinggi, dari 13 responden, juga sebagian besar anaknya (10 anak atau 76,9%) mengalami sibling rivalry, dan 3 anak (23,1%) tidak mengalaminya. Berdasarkan hasil uji *statistic* menggunakan *fisher's exact test* nilai *p-value* sebesar 1.000, (*p-value* > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *Sibling Rivalry*.

Menurut analisa peneliti, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, hal tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap pencegahan *Sibling Rivalry*. Peneliti menduga bahwa faktor lain seperti penerapan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan komunikasi antar anggota keluarga, peran ayah, perhatian orang tua yang terbagi, serta kondisi emosional anak turut memengaruhi timbulnya *Sibling Rivalry*. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki ibu perlu didukung dengan penerapan yang konsisten dan pendekatan emosional yang tepat dalam pengasuhan anak.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor kunci yang sangat memengaruhi kejadian *Sibling Rivalry*. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang berbeda, sehingga lebih mampu memberikan perhatian secara adil dan tidak membandingkan anak-anaknya. Mereka juga lebih tanggap terhadap tanda-tanda awal kecemburuan atau persaingan antar saudara dan memiliki strategi untuk mencegah atau mengatasinya, seperti membangun komunikasi terbuka, melibatkan anak dalam aktivitas bersama, dan mengajarkan anak untuk saling menghargai.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari et al., 2022) yang berjudul Hubungan tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Balita, menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *Sibling Rivalry* dengan hasil $p=1.000 > 0,05$. Disarankan untuk

mengurangi angka kejadian sibling pada anak balita maka dilakukan upaya peningkatan pengetahuan ibu-ibu dengan psikoedukasi bagi ibu-ibu yang mempunyai anak balita yang mengalami *Sibling Rivalry*.

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang *Sibling Rivalry* di TK, sering kali ditemui beberapa kendala yang dapat memengaruhi jalannya penelitian. Salah satu kendala yang umum adalah keterbatasan waktu para ibu untuk mengisi kuesioner atau mengikuti wawancara karena kesibukan rumah tangga maupun pekerjaan. Selain itu, ada pula ibu yang kurang terbuka atau merasa sungkan menjawab dengan jujur karena khawatir dinilai dalam pola asuh yang diterapkannya. Tingkat pendidikan dan pemahaman yang berbeda-beda juga menjadi tantangan, karena tidak semua responden dapat memahami pertanyaan penelitian dengan baik.

Masukan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan mengenai fenomena kejadian *Sibling Rivalry*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian dengan tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan ibu, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti pola asuh orang tua secara keseluruhan, kondisi psikologis anak, serta pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, penting juga untuk menggunakan metode yang lebih bervariasi, seperti wawancara mendalam atau observasi, agar mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan menyeluruh mengenai kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia prasekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak (76,3%) mengalami *Sibling Rivalry*, sementara mayoritas ibu (65,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang fenomena tersebut. Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa $p\text{-value} > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia prasekolah.

Meskipun demikian, tingginya angka kejadian *Sibling Rivalry* menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman orang tua, terutama ibu, mengenai cara mengenali, mencegah, dan menangani konflik antar saudara. Pengetahuan yang baik dapat membantu ibu dalam memberikan perhatian yang adil, mengelola emosi anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Edukasi berkelanjutan mengenai perkembangan anak diharapkan dapat memperkuat peran orang tua dalam mengarahkan anak untuk menyelesaikan konflik secara sehat dan membangun hubungan antar saudara yang positif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Adolph, R. (2024). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK KATOLIK ASISI MEDAN*. 1–23.
- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>
- Arikunto. (2019). *Arikunto*. 1–23. Penelitian, Metodologi Penelitian Kuantitatif.
- Astuti, Y., Tianme, Z. S., & Susilowati, E. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry : Literature Review*. 5, 3014–3022.
- Dinengsih, S., & Agustina, M. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Aisyiah Bantul Yogyakarta Tahun 2023. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4, 1–8.
- Gilang, A., Barus, M., & Pardosi, E. R. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Katolik Assisi Medan Tahun 2024*. 4, 6897–6907.
- Hardiansyah Safitri, K., Veriyallia, V., Studi Sarjana Keperawatan, P., & Wiyata Husada Samarinda, Itk. (2024). FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIBLING RIVALRY USIA 7- 12 TAHUN DI SDN 3 SAMBALIUNG KABUPATEN BERAU. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 5(2).
- Hasan, F. H. (2021). *Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Rawamangun, Pulogadung* <http://repository.unj.ac.id/2180/>
- Hasibuan, A. R. H., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial. (2024). Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120–125. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.753>
- Jenisa Maretasya, N. F. (2025). *HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN KEJADIAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK PRA SEKOLAH USIA 3-5 TAHUN DI RAUDLATUL ATHFAL (RA) HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN KEJADIAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK PRA SEKOLAH USIA 3-5*.
- Kamil, N., Saputri, I. D., Zahrah, F., & Mufida, A. Y. (2024). Sibling Rivalry: Timbulnya Kecemburuan Sosial yang Disebabkan Oleh Perbedaan Gender atau Rentang Usia Kelahiran (Kasus Pada Usia 3-6 tahun). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i2.29722>
- Karjirang pandan, A. L. H. (2025). *THE RELATIONSHIP OF SIBLING RIVALRY EVENTS WITH COPING MECHANISMS OF SCHOOL AGE CHILDREN AT MI*. 6(1).
- Kalfa akash, K. (2024). *Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) DI TK Islam Al Nurdahlan*. 16, 40–48.
- Lazdia, W., & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak